

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 diperkirakan terdapat 162 juta balita yang mengalami tumbuh kembang tidak maksimal. Sedangkan Data Riset kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, didapatkan angka kejadian pada anak balita di Indonesia yaitu sebanyak 37,2%. Sehingga pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2015-2019 difokuskan pada empat program prioritas yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, pengendalian penyakit menular dan pengendalian penyakit tidak menular penurunan dan prevalensi balita yang mengalami gagal tumbuh kembang. Upaya peningkatan tersebut menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum di dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan jangka Menengah Tahun 2015-2019 (RPJMN, 2015-2019).

Tidak maksimalnya tumbuh kembang pada balita sangat berpengaruh terhadap perkembangan motoriknya. Apabila dibandingkan dengan negara – negara barat, maka perkembangan motorik pada anak Indonesia tergolong rendah. Di Amerika, anak mulai berjalan pada umur 11,4 – 12,4 bulan, dan anak – anak di Eropa antara 12,4 – 13,6 bulan. Sedangkan di Indonesia adalah 14,2 bulan. Informasi yang cukup untuk menerangkan perbedaan tersebut belum ada, namun besar kemungkinan bahwa faktor gizi, pola asuh dan stimulasi ikut berperan. (Muchid, 2012). Anak usia 4 - 5 tahun merupakan kelompok yang sangat

perlu diperhatikan akan kebutuhan gizinya, karena mereka dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Soetjiningsih(2014) juga menyebutkan bahwa perkembangan anak meliputi perkembangan fisik, kognitif, emosi, bahasa, motorik (kasar dan halus), personal sosial, dan adaptasi.

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak, dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek motorik, emosi, kognitif, dan psikososial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya). Salah satu perkembangan batita adalah perkembangan motorik, secara umum perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus merupakan aktivitas keterampilan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil seperti, menggambar, meronce manik, menulis, dan makan. Kemampuan motorik halus ini berkembang setelah kemampuan motorik kasar si kecil berkembang (Soetjiningsih, 2014). Untuk mendukung perkembangan tersebut, Pendidikan Anak Usia Dini sangat dibutuhkan bagi anak karena pendidikan yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa peka dalam tahapan kehidupan manusia. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa tepat untuk meletakkan dasar nilai-nilai agama/moral, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional yang merupakan suatu tolak ukur kemajuan suatu bangsa. (Santoso, 2007).

Sejalan dengan yang tercantumpada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137Tahun 2014 bahwa: Tingkat pencapaian perkembangan anak melalui ruang lingkup perkembangan yaitu: (1) nilai-nilai agama dan moral (2) sosial emosional (3) bahasa(4) kognitif (5) fisik motorik”.Salah satu kemampuan yang berkembang pada anak usia dini yaitu perkembangan motorik.Untuk meningkatkan mutu pendidikan anak sangat diperlukan pemahaman yang mendasar mengenai perkembangan dirianak terutama yang terjadi dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran agarbisa berjalan dengan efektif, menyenangkan, dan menarik, diperlukan keterampilan mengajar guru atau pengasuh.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat strategis dalam proses peletakan dasar pendidikan generasi bangsa pada masa mendatang. PAUD merupakan tahap awal proses pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur dalam upaya pembentukan sumber daya manusia Indonesia agar kelak mampu menjadi generasi yang handal dan mampu membangun bangsanya serta memiliki harkat dan martabat yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Anak pada masa usia dini memiliki karakteristik yang khas pada setiap perkembangannya. Batasan anak usia dini sendiri disampaikan oleh *National Association for The Education of Young Children*(NAEYC) adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun (Siti Aisyah 2011). Pembelajaran di PAUD maupun Taman Kanak-kanak semestinya di lakukan secara berkesinambungan mengingat anak usia dini

merupakan anak membutuhkan pembiasaan untuk mengerti akan sesuatu. Semakin dini anak diberikan stimulasi dan latihan-latihan yang dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik anak hasilnya akan semakin baik karena perkembangan motorik sangat berpengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan lainnya, anak yang memiliki fisik yang terlatih akan memiliki lebih banyak kesempatan dalam melakukan berbagai kegiatan baru yang belum pernah anak lakukan untuk menambah pengetahuannya. Sejalan dengan hal ini, maka faktor stimulasi dalam proses pembelajaran sangatlah menentukan, salah satu faktor yang perlu diperhatikan ialah sumber belajar/alat bermain sebagai sarana untuk membangkitkan motivasi anak dalam kegiatan belajar di kelas (Astria, dkk, 2015).

Ada beberapa definisi mengenai kemampuan motorik halus yang diungkapkan oleh beberapa ahli antara lain, Menurut Ekasriadi (2006) menyatakan bahwa kemampuan motorik halus adalah “salah satu kemampuan dan potensi yang terdapat pada setiap anak yang memerlukan dasar-dasar keterampilan melalui latihan dan pembinaan”. Sedangkan menurut Santrock (2007) kemampuan motorik halus adalah “kemampuan yang melibatkan gerakan-gerakan yang diatur secara halus seperti menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apapun yang memerlukan keterampilan tangan”. Untuk mencapai keberhasilan dalam kemampuan motorik halusnya maka diperlukan suatu kegiatan yang menarik dan bervariasi sehingga perilaku yang muncul dari anak agar semua potensi maupun kekurangan anak dalam

belajar dapat terlihat sesuai dengan masapeka atau perkembangan yang ditunjukkan oleh masing-masing anak, salah satunya dengan menggunakan alat permainan edukatif karena dapat memberikan fungsi permainan secara optimal dalam proses perkembangan anak, dimana melalui alat permainan ini anak akan selalu dapat mengembangkan kemampuan fisiknya, bahasa, kemampuan kognitifnya dan adaptasi sosialnya. Dalam mencapai fungsi perkembangan secara optimal, maka alat permainan ini harus aman, ukurannya sesuai dengan usia anak modelnya jelas, dan sederhana dan tidak mudah rusak (Ariesta, 2013). Astria (2015) menyatakan dengan bermain merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan anak-anak. Melalui bermain anak-anak dapat mempelajari hal-hal yang nyata sehingga daya cipta, imajinasi, kreativitas dan fisik motorik anak dapat berkembang.

Berdasarkan studi pendahuluan, data yang didapatkan melalui wawancara dengan guru di 3 PAUD yaitu, PAUD Monapa, TK Budi Lestari, dan TK Ana Morini Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu, ditemukan bahwa dari 116 anak balita terdapat beberapa anak yang belum mampu dengan sempurna melakukan tugas-tugas motorik halus sesuai usianya. Terdapat anak usia 48-60 bulan sebanyak 53 anak yang terbagi dan belum mampu: sebanyak 15 anak menyelesaikan puzzle, sebanyak 15 anak yang belum mampu membuat pola lingkaran, segitiga dan tanda silang dengan sempurna, dan sebanyak 23 anak belum mampu mewarnai dan menulis dengan rapi dan benar. Maka berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan

penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Alat Permainan Edukatif Terhadap Perkembangan Motorik Halus Balita Usia 4 – 5 Tahun di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Tahun 2019”

B. Rumusan Masalah

Uraian pada latar belakang di atas memberikan dasar pada penulis dalam merumuskan suatu masalah yaitu : Adakah pengaruh pemberian alat permainan edukatif terhadap perkembangan motorik halus balitausia 4 – 5 tahun di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian alat permainan edukatif terhadap perkembangan motorik halus balita usia 4 – 5 tahun di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perkembangan motorik halus balita usia 4 – 5 tahun sebelum diberikan stimulasi pengajaran alat permainan edukatif di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu tahun 2019.
- b. Untuk mengetahui perkembangan motorik halus balita usia 4 – 5 tahun setelah diberikan stimulasi pengajaran alat permainan edukatif di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu tahun 2019.

- c. Untuk menganalisis pengaruh pemberian dan stimulasi pengajaran alat permainan edukatif pada balita usia 4 – 5 tahun di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Institusi

Manfaat bagi institusi/pendidikan merupakan sumbangan ilmiah dan sebagai bahan pertimbangan sekaligus bahan acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya khususnya mengenai perkembangan motorik halus anak.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai masukan dalam menambah pengalaman dan menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi PAUD di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua dan guru dalam menentukan pola asuh dan pola didik anak dalam proses perkembangan motorik halusnya sehingga dapat menentukan pendidikan yang tepat bagi anak pada masa yang akan datang.

- b. Bagi Anak

Bahan informasi dan masukan bagi anak dalam menggali potensi dirinya sesuai dengan tahapan perkembangan motorik kasar dan halusnya, sehingga dapat menjadi anak yang cerdas

E. Keaslian Penelitian

1. Fitriani (2017) Judul Skripsi “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menempel di Kelompok Bermain”, Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian tindakan kelas, menggunakan metodeinterpretativ dan pengumpulan data menggunakan data kualitatif & kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian ini, terletak pada variabel independent (bebas) dimana penelitian terdahulu mengambil variabel menempel kertas, teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling.
2. Dwika Aprisanti (2017) Judul Skripsi “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui KegiatanMencocokDengan Media Gambar di Kelompok A TK Islam Al-Muttaqin Kota Jambi”, perbedaan dari jenis penelitian ini adalah jenis penelitian adalahpenelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode pengumpul data menggunakan angket yang berjumlah 33 item yang dinilai melalui observasi, sertavariabel independent (bebas) dimana penelitian terdahulu mengambil variabel mencocok dengan media gambar.